BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan peradaban, khususnya pada nilai moral. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, namun juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban manusia.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai sosialisasi. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.²

Lembaga pendidikan sebagai wadah pencetak sumber daya manusia yang diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa ini. Namun, proses yang terjadi di dalamnya justru berisi penyiksaan dan kekerasan. Hal ini dikhawatirkan justru akan lahir calon diktator-diktator dan mental-mental rapuh yang lelah karena terus menjadi korban penyiksaan.

Mengacu kepada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, nilai kultural, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Guru atau pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun

² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm 7.

³ Kemdikbud RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam <https://jdih.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 19 Mei 2024 pukul 18.44.

psikomotorik.⁴ Dalam hal ini menurut Al-Ghazali dirumuskan dalam tugas seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membimbing hati manusia untuk mendekati diri (*taqorrub*) kepada Allah SWT.⁵ Maka oleh karena itu guru harus bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah atau dilingkungan sosial.

Dalam tafsir surat Al-Hujarat ayat 11 melarang manusia untuk merugikan manusia lainya di surat ini juga mengingatkan kita sebagai umat islam untuk selalu menjaga persaudaraan dan menghindari perilaku mencela satu sama lain. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk.⁶

Guru merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap siswa ketika disekolah. Salah satu tugas seorang guru ialah mendidik peserta didik dan membimbingnya. Dalam hal mendidik, guru membantu murid supaya murid tersebut menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri, memberikan teladan yang baik kepada murid dan membimbing murid tersebut untuk menjadi dewasa, lalu segala usaha dan perbuatan untuk manusia mengalihkan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan serta kecakapannya kepada sesama orang lain sehingga

⁴ Umar Bukhairi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm 83.

⁵ Umar Bukhairi, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm 87.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Sukabumi: Madinah Ilmu, 2016), hal. 560..

kelak mereka menjadi manusia yang membentuk peradaban yang sebaik-baiknya dalam masyarakat.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan menjadi ciri khas dalam perilaku.⁸

Salah satu faktor yang mengakibatkan rusaknya moral generasi muda sekarang ialah kurangnya atau bahkan hilangnya pendidikan moral atau karakter. Dimana yang seharusnya orang tua menjadi tanggung jawab utama dalam mendidik moral, karena sifat dan watak seorang anak tidak jauh dari perilaku orang tua. Maka dari itu orang tua juga harus terlibat dalam membentuk karakter dan nilai moral pada anak. Namun, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan orang tua, kemudian tugas dan kewajiban mendidik moral anak diserahkan kepada lembaga pendidikan formal yang mana hal ini adalah sekolah. Namun, dalam proses pendidikan moral dan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah tetap memerlukan kerjasama dengan pihak keluarga, karena sekolah tidak bisa mengontrol penuh siswa dalam sehari.

Fenomena buruknya moral di Indonesia pada penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini tentang kasus kekerasan Bullying di kota besar Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya kekerasan bullying sebesar 67,9 % di tingkat sekolah Menengah ke Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% di tingkat SMA. Dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, lalu kekerasan verbal berupa (Mengejek) dan yang terakhir kekerasan fisik (Memukul). Gambaran

⁷ Slameto, *Bimbingan Di Sekolah* (Jakarta:Bina Aksara, 2018).hlm. 111

⁸Muchlas Samani,Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung:remaja rosdakarya ,2019).hlm.42

kekerasan di SMP pada 3 kota besar yaitu, Yogyakarta 77,5% , Surabaya 59,8% dan Jakarta 61,1 %.⁹

Madrasah merupakan tempat ideal untuk penyelenggaraan pendidikan dan potensi anak. Di sekolah anak tidak hanya dapat mengembangkan potensi kognitif yang dimiliki, akan tetapi anak juga akan belajar untuk mengembangkan kemampuan psikososial, moral dan emosionalnya. Anak dapat belajar berhitung sekaligus belajar menjalin hubungan pertemanan dengan anak yang seusia, dan belajar untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Selain itu, banyak hal-hal lain yang menyebabkan sekolah menjadi tempat yang ideal dalam mendukung perkembangan anak.

Madrasah tidak hanya menjadi tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak. Akan tetapi , sekolah juga menjadi tempat timbulnya stressor-stressor yang dapat mengganggu perkembangan diri anak, salah satu faktornya stressor yang dapat mengganggu perkembangan anak adalah adanya perilaku bullying di sekolah maupun di luar sekolah. Perilaku bullying merupakan masalah yang serius terjadi pada anak yang akan mengganggu psikis dan mental pada anak. Bullying umumnya terjadi pada anak usia sekolah periode akhir. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah perilaku bullying, namun masih banyak sekali kasus-kasus tentang bullying, baru-baru ini banyak terjadi kasus bullying di masyarakat khususnya di kalangan anak remaja. Seolah-olah bullying dianggap sebagai hal yang biasa dan menjadikan sebuah trend yang ingin terlihat gagah ketika pelaku bullying ini bisa melakukan tindakan *bully* terhadap korban. Padahal dampaknya sangat luar biasa bahaya.

Melihat kenyataan seperti ini , guru yang ada disekolah memiliki andil yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan bullying di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa-siswa merasa aman berada di sekolah. Di Indonesia sendiri, perilaku bullying belum separah yang terjadi diluar negeri. Untuk itu diperlukan strategi pencegahan yang tepat agar permasalahan bullying yang parah tidak terjadi di negeri ini.

⁹ Novan Ardy Wiyani, Save Our Children from Bulliyng (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm.

Fungsi peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri sendiri. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksinya baik dengan siswa yang terutama, sesama guru maupun dengan staf yang lain.¹⁰

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang, disengaja dan memiliki tujuan untuk menyakiti, merendahkan atau mendominasi orang lain secara emosional, fisik atau mental. Tindakan bullying bisa terjadi dalam berbagai konteks seperti di lingkungan sekolah, tempat kerja atau di tempat umum¹¹. Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan nyata atau dirasakan. Perilaku diulang, atau memiliki potensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. Kedua anak yang diganggu dan yang mengganggu akan memiliki masalah berkepanjangan. Istilah bullying biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi antara anak-anak usia sekolah, namun bagi orang dewasa bullying bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain.

Bullying merupakan masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi. Efek bullying dapat berlangsung seumur hidup. Maraknya perilaku negatif anak sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik sosial media menjadi bukti telah terabaikannya nilai-nilai moral kemanusiaan. Tentunya perilaku negatif tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses pembentukan perilaku terpuji, membentuk nilai moral untuk saling menghargai dan menjadikan generasi yang cerdas untuk kedepannya, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi dari pendidikan di sekolah.

¹⁰ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali,2014) hlm 141.

¹¹ Ponny Retno Astuti.*Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*.(Jakarta:Grasindo,2018) hlm 2

Kasus bullying sering tidak mendapat perhatian serius, baik dari orang tua maupun guru. Ejekan dan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan menjambak sering dianggap sebagai kenakalan anak yang sifatnya wajar. Padahal jika hal ini berlangsung terus menerus dengan intensitas yang tinggi, maka berdampak negatif pada diri korban. Maka dari itu kasus tindakan bullying harus mendapatkan perhatian yang lebih agar meminimalisir tindakan bullying.

Dalam bentuk *cyberbullying*, ketika internet, ponsel atau perangkat lain yang digunakan untuk mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. Dalam *Cyberbully* seseorang telah mengetahui target dan sengaja mengirimkan teks atau gambar secara online untuk membuat sasarannya semakin cemas atau ketakutan. *Cyberbully* dapat meminta orang lain secara online yang tidak tahu target untuk mengirimkan gambar atau teks yang sifatnya mengancam orang lain. Hal ini dikenal sebagai 'digital *pile-on*'. *cyberbullying* termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan, atau mempermalukan penerima. Tindakan ini disengaja, yang bertujuan untuk bermusuhan, yang dimaksudkan menyakiti orang lain.

Persoalan bullying adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaannya. Siswa yang menjadi korban bullying akan menghabiskan banyak energi untuk memikirkan cara bagaimana menghindari pelaku bullying sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Begitu juga dengan pelaku bullying, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas. Perilaku yang seharusnya dicegah jika dibiarkan hingga tumbuh dewasa akan menjadikan jati diri yang buruk.

Anak sebagai korban bullying akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam

mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku bullying cenderung memiliki nilai yang rendah.¹²

Bentuk-bentuk perilaku bullying secara fisik atau penindasan fisik diantaranya, memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas dan memanfaatkan anak yang tertindas untuk dijadikan pembantu dari anak yang menindas tersebut. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jika dibiarkan, bahkan akan lebih besar serangannya.

Maka oleh karena itu dari permasalahan-permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam umumnya, dan guru Akidah Akhlak khususnya memiliki peran besar terhadap mendidik karakter siswa. Materi pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya sekedar materi yang diajarkan di kelas, akan tetapi juga membutuhkan pembiasaan dalam tujuan pembelajarannya. Selain itu guru Akidah Akhlak juga harus melakukan tindakan preventif (pencegahan) , terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat bullying. Dan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang belandaskan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Di Madrasah aliyah negeri 3 Tulungagung ini terdapat beberapa bentuk pencegahan dalam meminimalisir terjadinya bullying, hubungan antara guru dan peerta didik tercipta, ada hal unik tersendiri yang membedakan sekolah ini menjadi berbeda dari lainnya. Terletak di bagian ujung timur kota Tulungagung dan berdekatan dengan gunung, menjadikan sekolah ini jarang diperbincangkan di sosial media Tulungagung. madrasah ini masih sangat kental dengan tradisi desa, adapun ciri khas dari madrasah tersebut yaitu 3S , senyum,salam dan sapa.

¹² Sufriani, Eva Purnama Sari. "Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh"*Idea Nursing Journal*, Vol VIII, No 3,2017,hlm 1-2.

Dan hasil atau produk dari pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menuntut peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh guru di dalam kelas, akan tetapi juga menuntut siswa agar memiliki karakter dan nilai moral yang baik. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Moral Mencegah perilaku Bullying Di MAN 3 Tulungagung” penelitian ini bertempat di sekolah menengah ke atas ber alamat di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas peneliti mengambil tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku Bullying serta jenis-jenis bullying di MAN 3 Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral mencegah perilaku Bullying di MAN 3 Tulungagung?
3. Apa tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral mencegah perilaku Bullying di MAN 3 Tulungagung dan bagaimana cara mengatasinya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku bullying dan jenis-jenis bullying di MAN 3 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru Akidah Akhlaq dalam menanamkan nilai moral mencegah perilaku bullying di MAN 3 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan apa saja masalah yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral mencegah perilaku bullying pada peserta didik di MAN 3 Tulungagung dan cara mengatasinya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik . Menambah wawasan dan pengetahuan dalam strategi guru mencegah perilaku bullying khususnya di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Untuk dijadikan pedoman dalam menangguli masalah bullying yang dilakukan antara peserta didik yang terjadi di sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menangguli masalah bullying yang dilakukan antara peserta didik yang terjadi di sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai acuan bagi orang tua tentang bagaimana cara mendidik anaknya agar tidak melakukan atau bahkan mengalami tindakan bullying, karena peran tua juga sangat penting membentuk nilai moral dan karakter anaknya.

d. Bagi Peserta Didik

Sebagai pengetahuan agar peserta didik tidak melakukan atau mengalami tindakan bullying di sekolah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan referensi dengan tema sama untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Secara Konseptual

a. Strategi Guru Akidah Akhlak

Strategi adalah sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpinyang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan

suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹³ Sedangkan guru Akidah Akhlaq seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai perilaku akhlaq yang baik dan membentuk serta membimbing peserta didik dalam berakhlaq mulia di kehidupan sehari-hari.

b. Menanamkan Nilai Moral

Menanamkan Nilai Moral adalah proses menanamkan dan membimbing seseorang untuk memahami, menerima dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Proses penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan pemberian contoh dan teladan, terutama dari orang tua, guru dan pemimpin lalu juga bisa dilakukan dengan pembiasaan dalam melakukan sikap yang baik dalam sehari-hari, dan yang terakhir menyediakan sarana bimbingan dan konseling agar dapat memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik tentang nilai-nilai moral.

c. Bullying

Bullying berasal dari kata Bully, yang artinya suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “Ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stres, tekanan batin yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis. Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang tujuannya untuk mengganggu seseorang yang mempunyai mental rendah.¹⁴ Bullying merupakan perilaku negatif yang bertujuan untuk melemahkan dan mengintimidasi oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah secara berulang-ulang dan dilakukan dengan sengaja. Perilaku ini

¹³ M.Suyanto, *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016) hlm 16.

¹⁴ Sufriani, Eva Purnama Sari. “*Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah*,” hlm 3.

sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang berlaku baik terhadap norma agama ataupun masyarakat.

2. Definisi Secara Operasional

Secara operasional dari judul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Moral Mencegah Perilaku Bullying di MAN 3 Tulungagung” ini menjelaskan bahwa diperlukanya strategi guru dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik untuk mencegah perilaku bullying yang masih populer di kalangan remaja saat ini, bahkan kasusnya semakin meningkat. Maka dari itu strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai moral ini sangat penting.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini digunakan untuk memudahkan pembaca untuk mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika penulisan skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks, dan bagian akhir, lebih rinci lagi sapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal, berisi : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman Motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, halaman daftar isi.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub-sub bab.

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan, merupakan langkah pertama untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas, yang meliputi: (a) konteks penelitian (b) fokus penelitian (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian (e) penegasan istilah (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori dan hasil penelitian terdahulu. Pembahasannya

meliputi teori strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral mencegah perilaku bullying , hasil penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini membahas tentang laporan hasil penelitian atau penyajian yang diambil dari relita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan mencakup tentang (a) paparan data, (b) hasil penelitian.

Bab V Pembahasan: dalam bab ini memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Bab VI Penutup, pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran yang selanjutnya akan bermanfaat bagi perkembangan teori maupun praktek bidang yang diteliti.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.